

IMPLEMENTASI METODE BERNYANYI LAGU KU JAGA DIRIKU TERHADAP PEMBENTUKAN JATI DIRI MELALUI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KIDANG KENCANA

Nurul Makkiyyah*, Siti Rodiah, Hj Ai Aisah*****

* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

** Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

*** Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

Email penulis:

makkiyyahn@gmail.com

rodiahsiti22@gmail.com

aisahratba123@gmail.com

ABSTRACT

Sex education for children should be introduced from an early age, particularly in Early Childhood Education Institutions (PAUD), to help shape a child's identity into one that is confident, independent, and responsible. Through the song I Take Care of Myself, children can more easily grasp lessons on sexuality in a fun and supportive environment. This study aims to explore identity formation through sex education for children aged 5-6 at PAUD Kidang Kencana using the method of singing the song I Protect Myself. Knowledge about sexuality must be taught to children from a young age. Motivated by the issue of children's limited understanding of sexual topics, the researcher conducted this study to foster self-identity through sex education. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, document analysis, and triangulation. The findings reveal the following: (1) The implementation of the song-singing method (I Take Care of Myself) in shaping identity through sex education for 5-6-year-olds at PAUD Kidang Kencana is closely tied to the Daily Lesson Plan (RPPH). The sex education planning outlined in the RPPH includes learning steps and time allocation. (2) Initially, the singing method was conducted merely as a singing activity without deeper explanation or structured learning. (3) The evaluation of the singing method measures developmental progress and follow-up actions, which are reported to parents during end-of-theme meetings. The positive impact of this method includes improved child development outcomes based on set indicators. Supporting factors in this study include parental upbringing and learning media. Meanwhile, obstacles in applying this method include children with learning delays and parents who do not participate in parenting activities.

Keywords: Singing, Sex Education, Early Childhood

ABSTRAK

Pendidikan seksual untuk anak perlu diterapkan sejak dini, khususnya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guna membentuk identitas anak yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui lagu Aku Menjaga Diriku, anak-anak dapat lebih mudah memahami pelajaran seks dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan identitas melalui pendidikan seks bagi anak usia 5-6 tahun di PAUD Kidang Kencana dengan metode menyanyikan lagu Ku Jaga Diriku. Pemahaman tentang seksualitas harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Berdasarkan permasalahan rendahnya pengetahuan seksual anak, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini guna membentuk identitas diri melalui pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Penerapan metode menyanyikan lagu Aku Menjaga Diriku dalam pembentukan identitas melalui pendidikan seks bagi anak usia 5-6 tahun di PAUD Kidang Kencana tidak terlepas dari RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Perencanaan pembelajaran seks yang tercantum dalam RPPH mencakup langkah-langkah pembelajaran dan alokasi waktu yang digunakan. (2) Pelaksanaan kegiatan metode bernyanyi awalnya hanya dilakukan sebagai aktivitas menyanyi tanpa pemahaman dan pembelajaran khusus. (3) Evaluasi kegiatan metode bernyanyi berupa capaian tingkat perkembangan dan tindak lanjut yang akan dilaporkan kepada orang tua saat pertemuan di akhir tema. Dampak positif dari metode ini adalah peningkatan capaian perkembangan anak sesuai indikator yang ditetapkan. Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi pola asuh orang tua dan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat dalam penerapan metode ini adalah adanya anak yang mengalami keterlambatan belajar serta orang tua yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan parenting.

Kata kunci : Bernyanyi, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi dan era globalisasi, pendidikan seksual juga mengalami tantangan sekaligus peluang baru. Kemajuan teknologi memudahkan akses informasi seputar seksualitas dari berbagai sumber, baik yang terpercaya maupun tidak. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu menyajikan materi pendidikan seks yang lengkap dan dapat diandalkan. Dengan memanfaatkan sarana teknologi seperti platform digital dan aplikasi edukasi khusus, materi mengenai kesehatan reproduksi, perlindungan diri, serta hubungan yang sehat dapat lebih mudah dijangkau oleh peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, dinyatakan

bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan guna mendukung perkembangan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pengajar, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang mensyaratkan bahwa pendidik PAUD harus memiliki kualifikasi akademik minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).** Mengingat profesi guru bersifat berbasis keterampilan non-teknis (soft skill), kompetensi menjadi faktor penting dalam proses belajar-mengajar.

Persyaratan kualifikasi tersebut bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membangun kepribadian seseorang. Proses pembelajaran tidak semata berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk jati diri. Pembangunan karakter harus bersifat multi-level dan multi-channel karena tidak dapat hanya dibebankan pada lembaga PAUD, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga dan masyarakat. Proses ini membutuhkan keteladanan konkret dalam situasi kehidupan nyata dan tidak dapat diwujudkan secara instan. Masa kanak-kanak awal merupakan fase persiapan menuju pendidikan formal, sehingga penanaman karakter positif pada tahap ini merupakan aspek fundamental. Pengembangan karakter sejak dini sangat esensial agar anak memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan, perubahan, dan situasi kompleks di masa depan.

Keberhasilan pembentukan karakter pada pendidikan anak usia dini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari yang terlihat dalam berbagai aktivitas, meliputi: 1) kesabaran, 2) kesadaran diri, 3) integritas, 4) ketulusan, 5) kesahajaan, 6) kemandirian, 7) empati, 8) kebebasan berekspresi, 9) ketelitian, 10) konsistensi, 11) kedisiplinan, dan 12) penghargaan terhadap hak dan kewajiban. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terdapat tiga capaian pembelajaran yang salah satunya adalah pengembangan identitas diri - yaitu pemahaman dan penilaian individu terhadap dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Sebagai contoh, secara personal seorang anak mampu mengenali minat, keunggulan, dan ciri fisiknya;

sementara sebagai anggota kelompok, ia dapat mengidentifikasi latar belakang etnis, agama, dan komunitas asalnya.

Setelah memahami teori pembelajaran, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini, di antaranya: permainan, storytelling, menyanyi, dialog interaktif, kunjungan edukatif, pembelajaran praktis, role-playing, dan pemberian tugas. Penelitian ini akan memfokuskan pada metode bernyanyi sebagai objek studi, dengan pertimbangan kesesuaiannya dengan prinsip pembelajaran anak dan teori behavioristik. Menurut Fadlillah, metode bernyanyi merupakan teknik pembelajaran yang memanfaatkan lirik-lirik lagu yang biasanya disesuaikan dengan materi ajar. Para ahli menyatakan bahwa aktivitas menyanyi dapat menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan penuh semangat, sehingga mampu menstimulasi perkembangan anak secara optimal.

Metode bernyanyi bertujuan menanamkan nilai-nilai edukatif melalui medium musik dan lagu. Nyanyian yang selaras dengan nilai budaya dan agama memiliki manfaat signifikan bagi pertumbuhan anak. Melalui lagu, anak lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran. Keunggulan metode ini antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar anak - mengingat kebanyakan anak sangat menyukai aktivitas menyanyi sehingga pembelajaran melalui metode ini menjadi sangat menarik bagi mereka. Selain itu, metode ini tidak memerlukan media yang rumit dan dapat dilaksanakan baik dengan maupun tanpa iringan musik.

Penting bagi anak usia dini untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai tubuh mereka. Pendidikan seksual membantu anak-anak mengenali dan memahami bagian-bagian tubuh beserta penyebutan yang benar untuk masing-masing bagian. Melalui

pendidikan ini, anak akan mempelajari perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya menghargai perbedaan tersebut. Mereka juga diajarkan mengenai privasi tubuh dan hak untuk menolak sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman. Pendidikan seks sejak dini memungkinkan anak mengenali tanda-tanda pelecehan seksual sekaligus membangun keberanian untuk melaporkan situasi yang tidak aman. Selain itu, anak dibekali kemampuan untuk membangun interaksi sosial yang sehat dengan tetap menghormati orang lain. Pengenalan konsep reproduksi manusia diberikan secara bertahap dengan materi yang disesuaikan tingkat pemahaman usia mereka. Implementasi pendidikan seks untuk anak usia dini perlu dilaksanakan secara hati-hati dengan pendekatan yang sesuai tahap perkembangan mereka.

Namun realitanya, penerapan pendidikan seks di Indonesia masih belum merata dan sering dianggap sebagai topik yang sensitif. Seperti data yang diungkapkan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), terdapat catatan pelanggaran hak anak yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Dari 10 provinsi dengan jumlah pengaduan tertinggi, Jawa Barat mencatat 929 kasus, disusul DKI Jakarta dengan 769 kasus, Jawa Timur 345 kasus, Banten 312 kasus, Jawa Tengah 286 kasus, Sumatera Utara 197 kasus, Sumatera Selatan 62 kasus, Sulawesi Selatan 54 kasus, Lampung 53 kasus, dan Bali 49 kasus. Fenomena ini harus menjadi perhatian serius bagi orang tua dan pendidik untuk bersama-sama mencari solusi terbaik guna mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan. Studi-studi sebelumnya memegang peranan penting sebagai landasan bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa kajian literatur yang menjadi dasar penelitian ini antara lain:

1) Studi oleh Faozia I Lamadjido dalam skripsi berjudul "Pendidikan Seksual Melalui Media Musik di Kelompok Bermain Siti Khadija, Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi". Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian mengungkap bahwa lembaga pendidikan mengadakan diskusi kolaboratif antar pendidik untuk membahas urgensi pendidikan seksual, serta menjadikan lagu Ku Jaga Diriku dan Sentuhan Tidak Boleh sebagai nyanyian wajib peserta didik sebelum jam pulang sekolah.

2) Kajian oleh Rahayu Puji Astuti dalam skripsi berjudul "Implementasi Pengenalan Pendidikan Seks di PAUD IT Sahabat Alam Palangkaraya". Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan analisis

dokumen. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan.

3) Penelitian oleh Lisna Siti Nurasyfa dalam karya ilmiah berjudul "Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Pemahaman Seksualitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Karya". Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas metode musikalisis dalam meningkatkan kesadaran seksual pada anak kelompok B TK Tunas Karya Parakansalak.

B. Landasan Teori

a) Konsep Implementasi

Secara umum, implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu rencana. Istilah ini umumnya merujuk pada serangkaian kegiatan yang dijalankan untuk mencapai target tertentu. Implementasi dapat pula dimaknai sebagai tindakan nyata dalam mewujudkan strategi yang telah dirancang secara sistematis dan terperinci. Asal kata implementasi berasal dari bahasa Inggris "implement", yang bermakna "menerapkan sesuatu untuk menciptakan efek tertentu".

Proses implementasi melibatkan penerapan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik nyata sehingga menghasilkan perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Setiawan, implementasi merupakan perluasan

kegiatan yang melibatkan penyesuaian timbal balik antara tujuan dan upaya pencapaiannya, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efisien.

McLaughlin dan Schubert (dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin) mendefinisikan implementasi sebagai aktivitas adaptif, yang berarti proses ini berfokus pada aksi, mekanisme sistem, atau langkah konkret. Sementara itu, Mulyasa menyatakan bahwa implementasi adalah mekanisme penerapan ide, kebijakan, atau terobosan baru ke dalam tindakan praktis untuk menciptakan dampak positif, baik dalam pemahaman, kemampuan, maupun nilai individu.

b) Definisi Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah teknik pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas vokal dengan melodi yang menyenangkan, lirik yang mudah dipahami, serta kata-kata yang mudah diingat oleh anak. Metode ini juga dapat dikombinasikan dengan gerakan sederhana yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sebagai salah satu pendekatan yang digemari anak usia dini, metode bernyanyi sebaiknya memuat pesan moral yang bermanfaat bagi perkembangan mereka. Fadlillah menjelaskan bahwa metode bernyanyi adalah strategi pembelajaran yang menggunakan syair-syair berlagu, biasanya disesuaikan dengan materi ajar. Para ahli berpendapat bahwa bernyanyi dapat menciptakan suasana belajar yang ceria dan bersemangat, sehingga mampu mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak.

Secara teknis, metode ini dilakukan dengan menghasilkan suara bernada, baik dengan lirik maupun tanpa lirik, menjadikan nyanyian sebagai media pembelajaran. Kamtini menambahkan bahwa bernyanyi merupakan ekspresi pikiran dan perasaan, sekaligus aktivitas menyenangkan yang memberikan kepuasan bagi anak.

Tujuan metode bernyanyi adalah menanamkan nilai-nilai positif melalui musik, khususnya lagu-lagu yang sesuai dengan dunia anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode ini memiliki beberapa manfaat penting, seperti:

Pengembangan bahasa: Memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengenal intonasi. Keterampilan motorik: Gerakan berirama meningkatkan koordinasi tubuh. Stimulasi kognitif: Pola dan pengulangan dalam lagu merangsang daya pikir anak.

Pendidikan nilai: Memperkenalkan kerja sama, empati, dan norma sosial. Dalam pendidikan seks, metode bernyanyi dapat menjadi sarana penyampaian informasi yang halus melalui lirik yang dipilih secara bijak. Pendekatan ini membantu menormalisasi pembahasan topik seksualitas, mengurangi stigma, dan membangun kesadaran diri serta empati sejak dini.

c) Pemahaman tentang Jati Diri

Jati diri merupakan salah satu capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya, konsep ini merupakan bagian dari identitas individu yang mencakup latar belakang, ciri fisik, sifat, karakter, identitas sosial, minat, bakat, dan kemampuan unik setiap orang.

Jati diri mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali dan memahami dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok. Pembentukan jati diri yang kuat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang: Berani dan optimis, Menghargai diri sendiri dan orang lain, Percaya diri dan ceria, Terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan.

Perkembangan jati diri pada anak terjadi melalui beberapa fase penting:

a. Kesadaran akan Keunikan Diri Anak mulai menyadari bahwa dirinya merupakan individu yang khas, berbeda dengan orang lain. Mereka mulai mengenali berbagai aspek tentang diri sendiri, termasuk karakteristik fisik, minat

pribadi, serta kemampuan yang mereka miliki.

b. Eksplorasi Lingkungan Sekitar Anak aktif mengobservasi dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya sebagai bagian dari proses belajar.

c. Pengenalan sebagai Anggota Kelompok Anak mulai memahami bahwa dirinya termasuk dalam komunitas tertentu, baik berdasarkan keluarga, teman sebaya, maupun latar belakang sosial.

d. Interaksi Sosial yang Mendukung Anak membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya (seperti sekolah dan keluarga) dan menerima umpan balik serta dukungan positif dari mereka.

e. Tumbuhnya Rasa Percaya Diri Anak mengembangkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan merasa dihargai sebagai individu.

f. Terbentuknya Identitas Positif Tahap akhir dimana anak telah membangun konsep diri yang sehat dan konstruktif.

d) Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan pengetahuan dan keterampilan penting yang perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak terkait perilaku seksual, bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan seiring pertumbuhan usia sekaligus membentuk karakter dan pola perilaku yang dapat melindungi dari risiko pelecehan seksual maupun penyimpangan seksual. Menurut Syeh Abdulloh Nashih Ulwan, pendidikan seks didefinisikan sebagai proses pengajaran, penyadaran, dan pemberian pemahaman kepada anak sejak mereka mulai mempertanyakan masalah seksualitas, hasrat, dan pernikahan, sehingga ketika dewasa mereka mampu membedakan antara yang halal dan haram dalam kehidupan.

Mary Calderone berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan pembelajaran untuk memperkuat kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan

penghargaan terhadap diri sendiri, mengembangkan hubungan antarmanusia yang sehat, serta membangun tanggung jawab dalam hal seksualitas dan sosial. Pendidikan seks juga bertujuan mempersiapkan masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang sehat, dan pengasuhan anak yang baik. Seksualitas merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan tidak boleh disalahgunakan. Dalam KBBI, seks diartikan sebagai jenis kelamin. Dalam perspektif Islam, konsep seksualitas dijelaskan melalui istilah Al-Basyar (makhluk biologis) yang berkaitan dengan mubasyarah (hubungan intim). Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami (hubb al-syahwat) terhadap lawan jenis, yang diwujudkan melalui prinsip berpasangan (law of sex), dimana semua makhluk diciptakan berpasangan (al-zawaj).

Islam memandang seksualitas sebagai fitrah, namun melarang praktik seks bebas (free sex). Agama ini mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan yang sah, serta menutup peluang terjadinya penyimpangan seksual dengan berbagai ketentuan seperti kewajiban menutup aurat, aturan pergaulan antar gender, dan larangan mendekati zina. Pendidikan seks dalam Islam merupakan upaya penyadaran, pengajaran, dan penerangan tentang masalah seksualitas agar seseorang dapat memahami batasan-batasan yang ditetapkan agama sehingga terhindar dari penyimpangan seksual dan pelanggaran syariat. Pendidikan seks bersifat preventif dan diajarkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai tahap perkembangan, misalnya materi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan remaja yang telah baligh.

Pendidikan seks usia dini merupakan upaya menyampaikan informasi tentang tubuh, perasaan, dan hubungan interpersonal kepada anak dengan cara yang sesuai perkembangan mereka.

Tujuannya adalah menanamkan pemahaman sehat dan positif tentang seksualitas sejak awal, sebagai fondasi untuk pemahaman yang lebih kompleks di masa depan. Menurut Mursi, pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan nilai-nilai terkait seksualitas yang dicontohkan kepada anak, bertujuan mencegah kebiasaan tidak islami dan menghindarkan dari kemungkinan hubungan seksual terlarang (zina).

Secara umum, tujuan pendidikan seks sesuai kesepakatan International Conference of Sex Education and Family Planning tahun 1962 - adalah membentuk manusia dewasa yang dapat hidup bahagia karena mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang relatif baru karena popularitasnya belum terlalu lama berkembang. Dikenal pula sebagai metode postpositivistik karena berakar pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini juga dijuluki metode artistik, mengingat proses penelitiannya yang bersifat fleksibel dan tidak terlalu terikat pola baku, serta disebut metode interpretif karena hasil penelitiannya lebih menekankan pada penafsiran terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian - seperti perilaku, motivasi, atau tindakan - secara menyeluruh melalui deskripsi verbal dalam konteks naturalistik. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan suatu objek atau fenomena melalui narasi tertulis yang

lebih mengutamakan uraian mendalam daripada penyajian numerik.

Pendekatan kualitatif memberikan manfaat signifikan bagi peneliti dalam mengungkap fakta, gejala, dan realitas yang dihadapi, sekaligus menghasilkan pemahaman, teori, dan wawasan baru mengenai masalah yang diteliti setelah melalui proses analisis data yang komprehensif.

Alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini karena kesesuaiannya dengan fokus permasalahan yang dikaji. Secara filosofis, penelitian kualitatif merupakan upaya sistematis untuk mengobservasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi berbagai fenomena dalam setting alaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode bernyanyi lagu ku jaga diriku terhadap pembentukan jati diri melalui Pendidikan seks terlaksana dengan baik dan sistematis dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi capaian pembelajaran dengan indikator yang ditentukan.

Dampak yang dihasilkan dari penelitian ini adalah anak mudah memahami pembelajaran, anak memiliki kesadaran terhadap tubuhnya, dan anak dapat memenuhi tiga capaian perkembangan yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan capaian dasar-dasar literasi dan STEAM.

Faktor pendukung penelitian ini adalah media pembelajaran yang digunakan, peran orang tua melalui kegiatan parenting dan kondisi kelas yang efektif dan kondusif. Adapun faktor penghambat penelitian ini adalah adanya anak yang memiliki keterlambatan belajar, dan orang tua yang tidak ikut serta dalam kegiatan parenting.

Dapat disimpulkan dari ke tiga hasil wawancara tersebut bahwa implementasi metode bernyanyi lagu ku jaga diriku

terhadap pembentukan jati diri melalui metode bernyanyi lagu ku jaga diriku melalui pendidikan seks anak usia dini menunjukkan tanggapan yang sangat positif dari berbagai pihak. Kepala sekolah menyatakan bahwa metode ini sangat bagus karena memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan tercapainya indikator perkembangan siswa dengan baik. Guru mengapresiasi metode ini sebagai pendekatan yang sangat efektif, meskipun diterapkan dalam tema lain tanpa tema khusus. Lagu ini mudah dipahami oleh anak-anak, meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri mereka, serta memberikan inspirasi baru bagi guru dalam mengajar. Orang tua menganggap metode ini sangat bagus karena membantu membuka wawasan orang tua mengenai pendidikan seks, yang sebelumnya dianggap tabu. Lagu tersebut tidak hanya menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang relevan dengan pembentukan jati diri.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi metode bernyanyi lagu ku jaga diriku memiliki dampak positif terhadap pembentukan jati diri dan pendidikan seks anak-anak, sebelumnya pendidikan seks tidak dilaksanakan secara khusus, namun setelah penelitian ini, sekolah berencana melakukannya secara rutin setiap bulan.

Dampak positif terlihat ketika anak-anak khususnya perempuan menjadi lebih peka terhadap diri mereka dan lingkungan sekitar. Contohnya, saat ada interaksi fisik yang tidak sengaja, anak-anak dapat dengan cepat mengenali dan menolak sentuhan yang tidak pantas, menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan kemampuan untuk membatasi interaksi dengan lawan jenis.

Orang tua juga mengamati bahwa metode ini sangat membantu dalam pembentukan jati diri anak, terutama dalam hal memahami bagian tubuh mana yang boleh

dan tidak boleh disentuh serta menjaga diri ketika bermain bersama teman. Anak-anak menunjukkan perubahan sikap dengan menjadi lebih sadar dan menjaga diri mereka lebih baik.

Secara keseluruhan, metode bernyanyi ini dianggap efektif dalam meningkatkan pembentukan jati diri anak melalui pendidikan seks, membantu anak-anak menghargai diri mereka sendiri dan memahami batasan yang sehat dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi lagu ku jaga diriku dapat meningkatkan pengetahuan seks anak dan membentuk jati diri anak melalui Pendidikan seks ini maka Implementasi atau penerapan metode ini sangat efektif dan kondusif karena dengan bernyanyi menjadikan pembelajaran menyenangkan dan dilengkapi dengan media pembelajaran yang menambah antusias anak,

Dampak dari implementasi metode bernyanyi lagu ku jaga diriku terhadap pembentukan jati diri melalui Pendidikan seks adalah tercapainya tiga capaian perkembangan anak, meningkatkan kesadaran anak tentang dirinya, dan saling menghargai antar sesama.

Faktor pendukung dalam metode ini adalah media yang digunakan dalam pembelajaran sehingga suasana kelas kondusif dan orang tua yang ikut serta sebagai kolaborator dalam pembelajaran ini melalui kegiatan parenting. Adapun faktor penghambat dari metode ini adalah adanya orang tua yang tidak ikut serta dalam kegiatan parenting dan anak yang memiliki keterlambatan belajar.

Dari 10 Orang anak sebagai sampel 7 orang anak mendapat hasil capaian perkembangan berkembag sangat baik (BSB), 2 orang mendapat capaian perkembangan mulai berkembag (MB).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bernyanyi lagu ku jaga diriku dapat berpengaruh baik dalam pembentukan jati diri melalui pendidikan seks.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakhtiar, Nurhasanah & Nurhayati. 2020. *Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini menurut Hadist Nabi*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.
- C, Nunik Helista,dkk. 2021. *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Jati Diri*. KEMENDIKBUDRISTEK Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Chairunnisaa, A. 2020. *Implementasi Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Lamper Kidul 02 Semarang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Haji, B. 2020. *Pengertian Implementasi*.
- Hasbi, Muhammad, dkk. *Membangun Jati Diri Anak*, KEMENDIKBUDRISTEK, (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini) <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 19 Juli 2024.
- Idris, Meity H. 2015. *Menjadi pendidik yang Menyenangkan & Profesional*. Jakarta Timur : Luxima.
- Iqbal, Muhammad & Sutipyo Ru'iyah. 2021. *Pendidikan Seks Islami untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Samodra Ilmu.
- J, Meleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/implementasi>

- diakses pada tanggal 191 Juli 2024.
- Kasmini, Lilis., Rita, Novita., & Nurul, Fajriah. 2016 *Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini*. Provinsi Aceh : Bandar Publishing.
- Kemdikbudristek. Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Pusat data dan Informasi Pendidikan Nasional.
- Komalasari, Dewi. 2021. *Mengajarkan Tematik Melalui Kegiatan Bernyanyi*. Sukabumi : Haura Publishing.
- Komaruddin, Ahmad. 2017. *Penerapan Metode Bernyanyi dalam pembelajaran Mufradat*. Jurnal Tawadhu: Vol.1 No 2.
- KPAI, Catatan Pengawasan Perlindungan anak, <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan> , Diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Nadar, Wahyuni dkk. *Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD Menjadi Guru Profesional*, STKIP Kusuma Negara.
- Rahman, Arief Aulia. 2017. *Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Pada Materi Statistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal ilmiah pendidikan.
- Risaldy, Sabil. 2014. *Bermain, Bercerita dan Menyanyi*. Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta .
- Wahyu, R. 2016. *Implementasi model project based learning (pjbl) ditinjau dari penerapan kurikulum*. Jurnal Tecnoscienza.
- Zuhri, Saefudin., Diding Nazmudin., & Ahmad Asmuni, *Konsepsi pendidikan karakter menurut al-zarnuji dan thomas lickona Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Jurnal Pendidikan Islam.
- Simatupang, Nurhenti Dorlina., Dewi, Komalasari., Kartika, Rinakit Adhe., Rohmatul, Maulidia. 2021. *Mengajarkan Tematik Melalui Kegiatan Bernyanyi*. Sukabumi: Haura Publishing.